

STILISTIKA DIKSI DALAM KITAB *AL-TIBYĀN FĪ ĀDĀBI ḤAMALAT AL-QUR'ĀN* KARYA IMAM NAWAWI

Nandhita Durrotun Nafisah*, Waki Ats Tsaqofi, Darsita Suparno, Karlina Helmanita, Muhammad Anas, M. Zacky Mubarak

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,
Jl. Ir H. Juanda No. 95, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia
*Corresponding author, email: durrotun416@gmail.com

doi: 10.17977/um064v5i102025p1215-1230

Kata kunci

stilistika
diksi
adab Qur'ani
Imam Nawawi
Al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalat al-Qur'ān

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pemilihan diksi dalam kitab *Al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalat al-Qur'ān* karya Imam Nawawi sebagai strategi stilistika dalam menanamkan semangat dan adab Qur'ani kepada pembacanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis stilistika untuk mengeksplorasi bagaimana pilihan kata dalam teks keagamaan membangun nuansa spiritual, moral, dan edukatif. Data penelitian diperoleh melalui kajian dokumentasi terhadap teks kitab yang kemudian dianalisis berdasarkan klasifikasi diksi yang meliputi kata denotatif, kata konkret, kata abstrak, kata khusus, serta sapaan religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imam Nawawi secara konsisten memanfaatkan diksi yang sarat nilai dan makna untuk menegaskan penghormatan terhadap Al-Qur'an, mengatur etika interaksi antara pengajar dan pelajar, serta memperkokoh adab bagi para penghafal dan pembaca Al-Qur'an. Pemilihan diksi tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan normatif, tetapi juga menggugah kesadaran batin, memperkuat penghayatan spiritual, dan membentuk karakter Qur'ani. Oleh karena itu, kitab *Al-Tibyān* berperan sebagai media pendidikan keagamaan yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai Qur'ani secara mendalam, persuasif, dan berkelanjutan dalam diri pembaca.

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk menyampaikan berbagai hal dengan tujuan utama menyampaikan informasi. Secara umum, bahasa dapat dipahami sebagai sistem bunyi yang bersifat arbitrer dan disepakati secara konvensional yang digunakan sebagai alat komunikasi (Harras & Bachari, 2009). Bahasa memegang peranan penting sebagai sarana komunikasi antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Zamhari et al., 2025). Melalui bahasa, seseorang dapat mengungkapkan pendapat, menyampaikan maksud dan tujuan, serta mengekspresikan perasaan, baik positif maupun negatif. Oleh karena itu, pemilihan diksi yang tepat sangat diperlukan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam proses komunikasi. Bahasa juga berperan dalam membantu manusia berpikir dan menyusun gagasan secara logis (Thibodeau et al., 2017).

Pemilihan bahasa dalam teks keagamaan memiliki peranan yang berbeda dibandingkan karya sastra pada umumnya (Nurhaliza, Tasnimah, & Hidayat, 2025). Bila dalam sastra anak pemakaian bahasa cenderung tidak menekankan aspek estetika sebagaimana dalam sastra dewasa, maka dalam teks keagamaan seperti *Al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalat Al-Qur'ān*, pilihan diksi menjadi sangat penting dalam membangun nuansa spiritual, moral, sekaligus estetika religius. Teks keagamaan merupakan karya tulis yang menggunakan bahasa religius untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual, etika, dan ajaran moral secara khas (Choiruddin, 2025). Teks tersebut tidak hanya menyajikan informasi normatif, tetapi juga memuat pengalaman religius, perasaan keimanan, dan pemikiran ruhani (Mujib & Mudzakkir, 2019).

Penelitian terdahulu menunjukkan beragam fokus kajian mengenai diksi dalam teks sastra dan keagamaan. Dewi dan Saryono (2021) menegaskan bahwa pemilihan diksi kasih sayang dalam fabel berperan penting dalam memperkuat pesan moral dan kedekatan emosional pembaca dengan teks. Maulidan dan Karkono (2023) menambahkan bahwa diksi dalam puisi bertema lingkungan mampu membangun citraan yang memperdalam kepekaan pembaca terhadap isu ekologis. Dalam lingkup kajian Al-Qur'an, Mareta dan Thoriqussuud (2024) mengkaji diksi kata "manusia" dalam perspektif stilistika dan menemukan bahwa pilihan katanya mencerminkan karakteristik dan kedudukan manusia dalam ajaran Islam. Lebih jauh, Harahap (2025) menyoroti aspek fashahah al-kalam dalam Al-Qur'an yang memengaruhi keindahan struktur bahasa dan kekuatan pesan spiritual.

Selain itu, penelitian Makhmudah, Mahliatussikah, dan Huda (2023) yang berfokus pada prosedur penerjemahan *At-Tibyân* menunjukkan bahwa pemilihan kata yang tepat dalam proses penerjemahan sangat menentukan akurasi makna dan keberterimaan pesan religius dalam budaya pembaca. Sejalan dengan itu, Rustandi (2024) melalui analisis metaforis pada *Tafsir Juz Amma Anak* menekankan bahwa gaya bahasa figuratif memainkan peran penting untuk menarik minat pembaca dan memperkuat internalisasi nilai spiritual. Seluruh penelitian tersebut menegaskan urgensi kajian diksi dalam karya keagamaan, namun masih sedikit yang mengkaji secara spesifik diksi dalam *Al-Tibyân fî Âdâbi Hamalat Al-Qur'ân* karya Imam Nawawi.

Karya keagamaan seperti *Al-Tibyân fî Âdâbi Hamalat Al-Qur'ân* berfungsi sebagai media pendidikan dan pembentukan karakter religius. Dalam konteks pendidikan, teks keagamaan berperan menanamkan nilai-nilai adab, membangun kedekatan spiritual dengan Al-Qur'an, mengembangkan kesadaran moral, serta menumbuhkan sikap penghormatan terhadap ilmu dan para pengembannya (An-Nawawi, 2011). Fungsi afektifnya tercermin melalui kemampuan teks untuk menenangkan jiwa, memperkuat keimanan, dan menghadirkan ketenangan batin bagi pembaca saat merenungi pesan-pesan yang disampaikan (Jalaluddin, 2008).

Konteks kalimat dan struktur teks dalam karya keagamaan perlu diperhatikan agar makna kata dapat dipahami secara tepat sesuai pesan spiritual yang dimaksud. Dalam penerjemahan *Al-Tibyân fî Âdâbi Hamalat Al-Qur'ân*, pemilihan kata yang sesuai konteks tidak hanya memengaruhi kejelasan pesan, tetapi juga menentukan keberterimaan makna dalam ranah keagamaan dan budaya pembaca. Diksi dalam hal ini merujuk pada pemilihan kata yang secara sengaja digunakan untuk menyampaikan pesan moral, nilai adab, serta semangat Qur'ani secara tepat dan menyentuh hati.

Sebagaimana ditegaskan oleh Handayani & Usiono, (2025), pilihan kata memiliki peranan penting dalam proses komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, termasuk dalam teks yang sarat makna religius. Sejalan dengan teori diksi yang dikemukakan oleh Keraf (2007), terdapat lima jenis pilihan kata yang umum digunakan, yaitu kata denotatif, kata konkret, kata abstrak, kata khusus, dan kata sapaan. Dalam konteks teks keagamaan, jenis-jenis diksi ini dapat ditemukan dalam penyampaian nasihat, seruan, dan penggambaran konsep keimanan yang ditulis dengan gaya bahasa khas dan sarat makna.

Semangat Qur'ani yang terkandung dalam *Al-Tibyân fî Âdâbi Hamalat Al-Qur'ân* karya Imam Nawawi menjadi fokus penting dalam kajian keagamaan dan pendidikan Islam. Nilai-nilai yang dibangun melalui teks tersebut memiliki pengaruh besar terhadap pembaca, khususnya para santri, penghafal Al-Qur'an, dan pendidik. Melalui pemilihan diksi yang kuat, Imam Nawawi menyampaikan pesan-pesan religius seperti pentingnya menghormati Al-Qur'an, menjaga adab, dan mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Imam Nawawi dikenal sebagai ulama produktif yang karya-karyanya relevan untuk pembinaan spiritual dan moral umat Islam. Pemilihan *Al-Tibyân* sebagai objek penelitian ini didasarkan pada kedalaman maknanya dalam menanamkan semangat Qur’ani kepada para pembaca. Kitab ini secara khusus menekankan peran guru, orang tua, dan lingkungan dalam menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur’an serta membentuk karakter mulia melalui pembiasaan nilai-nilai Qur’ani.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji makna melalui proses penafsiran dan menyajikannya secara deskriptif (Ratna, 2004). Data yang dikumpulkan berupa diksi atau pilihan kata yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu menelusuri bagaimana Imam Nawawi menanamkan semangat Qur’ani melalui kitab *Al-Tibyân fî Âdâbi Hamalat Al-Qur’ân*. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara aktif terlibat dalam pengumpulan dan interpretasi data.

Pendekatan analisis yang digunakan bersifat induktif, agar diperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang penggunaan bahasa dalam teks tersebut. Penelitian ini tergolong dalam jenis analisis teks, karena berupaya menggali isi dan struktur kata dalam *Al-Tibyân fî Âdâbi Hamalat Al-Qur’ân*, khususnya yang berkaitan dengan aspek pemilihan diksi dan makna yang terkandung di dalamnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, dengan membaca secara saksama seluruh isi kitab dan mencatat bagian-bagian yang relevan dengan tujuan penelitian. Instrumen penelitian meliputi peneliti (*human instrument*), tabel identifikasi data, dan tabel analisis data. Peneliti berperan sebagai instrumen sentral yang menyeleksi data berupa kata atau kalimat yang mengandung nilai-nilai keislaman, terutama semangat Qur’ani.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan ulang teks secara intensif untuk menangkap konteks dan makna dari kata-kata yang digunakan Imam Nawawi. Data yang dikumpulkan berupa kutipan atau penggalan kalimat yang mencerminkan kelembutan, kepedulian terhadap Al-Qur’an, serta nasihat moral dan spiritual yang menjadi penanda utama pesan Qur’ani. Analisis dilakukan berdasarkan teori stilistika, dengan fokus pada pemilihan diksi yang mengandung makna religius dan pendidikan moral.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks *Al-Tibyân fî Âdâbi Hamalat Al-Qur’ân* karya Imam Nawawi. Sebagaimana ditegaskan oleh Moleong (2012), dalam penelitian kualitatif, sumber data primer berupa kata-kata dan tindakan merupakan unsur terpenting, sedangkan dokumen berfungsi sebagai data pendukung.

Tabel 1. Desain Penelitian

Komponen	Uraian
Pendekatan Penelitian	Kualitatif dengan analisis deskriptif interpretatif
Jenis Penelitian	Analisis teks (stilistika)
Tujuan Penelitian	Mengkaji pemilihan diksi Imam Nawawi dalam menanamkan semangat Qur’ani melalui <i>Al-Tibyân fî Âdâbi Hamalat Al-Qur’ân</i>
Peran Peneliti	Sebagai instrumen utama (<i>human instrument</i>) yang mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis data
Sumber Data	Kitab <i>Al-Tibyân fî Âdâbi Hamalat Al-Qur’ân</i> karya Imam Nawawi
Teknik Pengumpulan Data	Dokumentasi (pembacaan, pencatatan, dan identifikasi kutipan yang relevan)

Komponen	Uraian
Instrumen Penelitian	Peneliti, tabel identifikasi data, dan tabel analisis data
Pendekatan Analisis	Induktif, dengan teori stilistika untuk mengungkap makna diksi religius dan moral
Fokus Analisis	Jenis-jenis diksi (denotatif, konkret, abstrak, khusus, sapaan) dan makna Qur'ani yang terkandung di dalamnya

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian mengenai diksi dalam kitab *Al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalāt al-Qur'ān* karya Imam Nawawi dianalisis menggunakan kajian stilistika, yaitu telaah tentang variasi pemilihan dan penggunaan unsur-unsur bahasa yang sesuai dengan situasi serta memperhatikan akibat bagi pembaca atau pendengar, apakah respon pembaca dan pendengar sesuai dengan yang dikehendaki oleh penulis atau pembicara (Mubarrok dkk., 2024, h. 99). Aspek stilistika yang dikaji dalam penelitian ini meliputi pemakaian kata denotatif, kata khusus, kata abstrak, kata konkret, serta kata khas. Pilihan diksi yang digunakan Imam Nawawi menunjukkan karakter bahasa yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga membentuk semangat Qur'ani dalam diri para pembacanya. Hasil analisis menunjukkan adanya tiga kategori utama, yaitu diksi pengagungan Al-Qur'an, diksi adab pengajar dan pelajar Al-Qur'an, serta diksi adab para penghafal dan pembaca Al-Qur'an.

3.1. Diksi Pengagungan Al-Qur'an

Pengagungan terhadap Al-Qur'an merupakan bentuk penghormatan dan pemuliaan terhadap kitab suci umat Islam, Al-Qur'an sebagai firman Allah Swt. yang mencakup berbagai aspek, mulai dari membaca, memahami, mengamalkan, hingga menjaganya dari hal-hal yang dapat merendharkannya.

No	Diksi	Data
(1)	Kata Khas Nama Diri atau Kata Sapaan	<p>وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ: اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُهَا)) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ</p> <p>Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Ash رضى الله عنه, dari Nabi صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda: <i>"Dikatakan kepada <u>shahibul qur'an</u>: Bacalah dan naiklah (ke derajat yang lebih tinggi)! Bacalah dengan tartil, sebagaimana kamu membacanya dengan tartil ketika di dunia, tempat yang dijanjikan bagimu bertepatan dengan ayat terakhir yang kamu baca."</i> (HR. Abu Daud, Tirmidzi, dan Nasa'i. Tirmidzi mengomentari hadits ini berderajat hasan shahih)</p>
(2)	Kata Abstrak	<p>أَنَّهُ يَجِبُ عَلَى الْقَارِي الْإِحْلَاصَ - كَمَا قَدَّمَ نَاهُ وَمُرَاعَاةَ الْأَدَبِ مَعَ الْقُرْآنِ، فَيَتَّبِعِي أَنْ يَسْتَحْضِرَ فِي نَفْسِهِ أَنَّهُ يُنَاجِي اللَّهَ تَعَالَى، وَيَقْرَأُ عَلَى حَالٍ مَنْ يَرَى اللَّهَ تَعَالَى؛ فَإِنَّهُ إِنْ لَمْ يَكُنْ يَرَاهُ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَرَاهُ</p> <p>Wajib bagi orang yang membaca Al-Qur'an untuk <u>ikhlas</u>, memelihara etika berhadapan dengannya, hendaknya ia menghadirkan perasaan dalam dirinya bahwa ia tengah bermunajat pada Allah, dan membaca seakan-akan ia melihat keberadaan Allah, Swt., jika ia tidak bisa melihatnya maka sesungguhnya Allah melihatnya.</p>

No	Diksi	Data
(3)	Kata Denotatif	<p>وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخَرِبِ)) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ</p> <p>Diriwayatkan dari Ibnu Abbas عنه رضي الله عنهما ia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: "Orang yang tidak memiliki hafalan Al-Qur'an sedikit pun, diibaratkan seperti <i>rumah yang roboh</i>." (HR. Tirmidzi, ia berkata hadits ini berderajat hasan shahih)</p>
(4)	Kata Khusus	<p>فَإِنْ أَرَادَ الشَّرُّوعَ فِي الْقِرَاءَةِ اسْتَعَاذَ فَقَالَ (أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ)</p> <p>Ketika ingin membaca Al-Qur'an disyari'atkan untuk <i>berta'awudz</i>, yaitu dengan bacaan: "Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk."</p>
(5)	Kata Konkret	<p>مَا تَبَيَّتْ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِذَا تَنَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُمْسِكْ بِيَدِهِ عَلَى فَمِهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ</p> <p>Dalilnya dari Abu Sa'id Al-Khudri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ia berkata: Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: "Jika salah seorang di antara kalian menguap hendaknya ia menutup mulutnya dengan tangannya karena setan akan masuk." (HR. Muslim)</p>

3.1.1. Kata Khas Nama Diri atau Kata Sapaan

Nama diri ialah kata yang dipakai untuk menyebut diri seseorang (Kridalaksana, 1993, hlm. 144). Dengan kata lain, nama dapat diartikan sebagai kata yang berfungsi sebagai sebutan untuk menunjukkan orang atau sebagai penanda identitas seseorang (Wibowo, 2001, hlm. 45).

Pada kutipan data (1), pada frasa *إِصْحَابِ الْقُرْآنِ* yang artinya (pemilik Al-Qur'an atau shahibul Qur'an) bukan sekadar penyebutan, tetapi mengandung makna penghormatan. Orang yang disebut sebagai shahibul Qur'an adalah mereka yang telah bersahabat dengan wahyu dalam kehidupannya: membaca, menghafal, mengamalkan, dan menjaganya. Sapaan ini mengandung nilai sosial dan spiritual tinggi. Penggunaan sapaan ini juga menandakan status istimewa seseorang yang tidak hanya dekat secara fisik dengan mushaf, tetapi juga menjadikan Al-Qur'an sebagai pendamping hidupnya. Penyebutan semacam ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar teks bacaan, tetapi sahabat ruhani yang memuliakan siapa pun yang berinteraksi dengannya secara benar.

3.1.2. Kata Abstrak

Kata abstrak adalah kata yang mempunyai referen berupa konsep, kata abstrak sukar digambarkan karena referensinya tidak dapat diserap dengan panca indera manusia (Keraf, 2007, hlm. 89). Di sisi lain kata abstrak merupakan kata yang merujuk pada konsep, ide, atau perasaan yang tidak dapat dilihat atau dirasakan secara fisik. Kata-kata ini sering kali menggambarkan keadaan mental, emosi, atau nilai-nilai yang bersifat subjektif.

Pada kutipan data (2), pada kata *الإِخْلَاصِ* adalah kata abstrak karena tidak dapat ditangkap oleh panca indera secara langsung, tetapi hanya dapat dipahami secara spiritual dan konseptual. Kata tersebut menunjukkan bahwa pengagungan terhadap Al-Qur'an tidak berhenti pada fisik mushaf, tetapi mencakup juga kesiapan batin, kesucian niat, dan kesadaran spiritual bahwa

interaksi dengan Al-Qur'an sejatinya adalah bentuk komunikasi dengan Allah. Dalam perspektif stilistika, pilihan diksi semacam ini menekankan dimensi ruhaniah yang menjadi fondasi bagi adab seorang pembaca wahyu.

3.1.3. Kata Denotatif

Kata denotatif merupakan konsep dasar yang didukung oleh satu kata yang menunjuk pada makna sebenarnya atau makna leksikal suatu konsep, referen, atau ide. Denotatif juga dapat diartikan sebagai batasan kamus atau definisi utama suatu kata, berlawanan dengan makna konotatif yang bersifat emosional atau asosiasi tambahan (Keraf, 2007, hlm. 92). Dengan kata lain, kata denotatif memiliki makna langsung dan jelas sesuai dengan definisi yang terdapat dalam kamus. Kata ini merujuk pada objek atau konsep yang dapat diidentifikasi secara konkret. Dalam konteks diksi, penggunaan kata denotatif memberikan kejelasan dan ketepatan makna dalam komunikasi, sehingga pembaca atau pendengar dapat memahami pesan tanpa ambiguitas.

Diksi "*rumah roboh*" merupakan ekspresi denotatif yang secara lugas menggambarkan kehampaan dan kerusakan. Hadis ini memperingatkan bahwa seseorang yang tidak memiliki hafalan atau keterikatan dengan Al-Qur'an diibaratkan seperti bangunan yang kehilangan fungsi dan nilai. Dalam kajian stilistika, bentuk ini menunjukkan penggunaan citra konkret untuk menyampaikan efek makna abstrak, namun tetap berada dalam wilayah denotatif. Ungkapan tersebut mengingatkan pembaca bahwa tidak menghiasi hati dengan Al-Qur'an merupakan bentuk pengabaian terhadap wahyu.

3.1.4. Kata Khusus

Kata khusus adalah kata-kata yang mengacu kepada pengarah-pengarah yang khusus dan konkret. Kata khusus memperlihatkan kepada objek yang khusus (Keraf, 2007, hlm. 95). Kata khusus adalah kata yang merujuk pada objek atau konsep tertentu yang memiliki ruang lingkup sempit. Kata ini sering kali digunakan untuk menunjukkan hal-hal yang spesifik dan tidak umum.

Kalimat tersebut merupakan ritual khusus dalam Islam, tidak digunakan di luar konteks pembacaan wahyu. Diksi "*ta'awudz*" atau ungkapan "*أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ*" mencerminkan kesiapan batin dan penyucian diri sebelum berinteraksi dengan firman Allah. Ini adalah bentuk pengagungan yang diatur secara eksplisit dalam syariat, bahwa siapa pun yang ingin membaca Al-Qur'an harus terlebih dahulu meminta perlindungan kepada Allah dari bisikan setan. Dalam tinjauan stilistika, diksi ini termasuk kata khusus karena penggunaannya sangat terbatas pada kegiatan keagamaan tertentu, yaitu pembacaan Al-Qur'an. Pemakaian kata tersebut bukan sekadar formalitas ibadah, melainkan mencerminkan etika spiritual yang mempersiapkan seseorang agar tidak memasuki medan kesucian Al-Qur'an dengan keadaan batin yang lalai. Imam Nawawi secara tidak langsung menunjukkan bahwa sebelum berinteraksi dengan wahyu, seseorang harus menyucikan pikirannya, menenangkan hatinya, dan mengingat posisinya sebagai hamba yang rapuh di hadapan Tuhannya. Maka, pembacaan *ta'awudz* bukan hanya ritual teknis, melainkan bagian dari konstruksi adab yang sakral.

3.1.5. Kata Konkret

Kata konkret adalah kata yang menunjuk pada sesuatu yang dapat dilihat atau diindera secara langsung oleh satu atau lebih dari pancaindra. Kata-kata konkret merujuk pada objek yang aktual dan spesifik dalam pengalaman manusia. Menurut Keraf (2007, hlm. 100), kata konkret digunakan untuk menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran pembaca melebihi

kata-kata lain. Dengan demikian, kata konkret memiliki makna harfiah yang memberikan kejelasan visual dan imajinatif kepada pembaca.

Diksi “memegang mulut dengan tangan” atau “menutup mulut” merupakan bentuk perintah konkret yang secara lahiriah mudah diamati, direkam oleh pancaindra, dan dilaksanakan. Meskipun terkesan sederhana, tindakan tersebut mengandung dimensi etika yang mendalam. Dalam konteks *Al-Tibyān*, tindakan ini termasuk bagian dari etika jasmani yang melengkapi kesungguhan batin. Secara simbolik, tindakan fisik tersebut menggambarkan bentuk nyata pengagungan terhadap Al-Qur’an, yaitu dengan menjaga kesopanan dalam majelis tilawah serta menghindari sikap yang sembrono.

Tindakan menutup mulut saat menguap mungkin tampak sepele dalam pandangan umum, namun dalam konteks majelis ilmu dan bacaan Al-Qur’an, hal itu termasuk perilaku edukatif dan preventif yang menjaga atmosfer kesucian. Imam Nawawi dengan cermat menegaskan bahwa adab terhadap Al-Qur’an tidak hanya berkaitan dengan keikhlasan dan kesopanan batin, tetapi juga harus diwujudkan melalui pengendalian fisik dan ekspresi tubuh. Dengan demikian, seluruh aspek tubuh manusia dituntut untuk tunduk dalam pengagungan terhadap firman Allah. Etika konkret ini menjadi penyeimbang bagi adab batin dan bersama-sama membentuk satu kesatuan adab Qur’ani yang utuh.

3.2. Diksi Adab Pengajar dan Pelajar Al-Qur'an

Adab pengajar dan pelajar Al-Qur’an merupakan wujud nyata penghormatan terhadap proses pewarisan ilmu wahyu. Dalam tradisi Islam, adab ini tidak hanya mencakup hubungan antara guru dan murid dalam konteks akademik, tetapi juga dalam dimensi spiritual yang menempatkan Al-Qur’an sebagai firman Allah Swt. yang harus dijunjung tinggi. Diksi yang digunakan oleh Imam Nawawi dalam menggambarkan adab tersebut sarat dengan nilai penghormatan, kesopanan, dan ketundukan, baik dari sisi pengajar maupun pelajar dalam proses menerima dan mengajarkan ilmu Al-Qur’an.

No	Diksi	Data
(6)	Kata Khas Nama Diri atau Kata Sapaan	أَوَّلُ مَا يَنْبَغِي لِلْمُفْرِي وَالْقَارِي أَنْ يَفْصِدَا بِذَلِكَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى Pertama kali yang seharusnya dilakukan oleh <u>qari'</u> (orang yang belajar Al-Qur'an) dan <u>muqri'</u> (orang yang mengajarkan Al-Qur'an) adalah meniatkan aktivitasnya ini dalam rangka mencari ridha Allah Ta'ala.
(7)	Kata Abstrak	وعن الحارث المحاسبي (٥٦) رحمه الله قال: <u>الصَّادِقُ هُوَ الَّذِي لَا يُبَالِي وَلَا وَخَرَجَ عَنْ كَلِّ قَدْرٍ لَهُ فِي قُلُوبِ الْخَلْقِ مِنْ أَجْلِ صِلَاحِ قَلْبِهِ، وَلَا يُحِبُّ إِطْلَاعَ النَّاسِ عَلَى مَثَاقِيلِ النَّدْرِ مِنْ حُسْنِ عَمَلِهِ، وَلَا يَكْرَهُ إِطْلَاعَ النَّاسِ عَلَى السَّيِّئِ مِنْ عَمَلِهِ، فَإِنَّ كَرَاهَتَهُ لِدَلِيلٍ عَلَى أَنَّهُ يُحِبُّ الزِّيَادَةَ عِنْدَهُمْ وَلَيْسَ هَذَا مِنْ أَخْلَاقِ الصَّادِقِينَ.</u> Harits Al-Muhasibi رحمه الله berkata: "Orang yang <u>jujur</u> ialah orang yang tidak peduli jika timbul kekaguman pada hati makhluk karena <u>kebaikan hatinya</u> , ia tidak suka tersingkap kebaikannya di hadapan manusia sekecil apa pun, dan ia tidak murka jika perbuatan buruknya terungkap di hadapan mereka; karena kemurkaannya dalam hal ini menunjukkan bahwa ia suka dipandang lebih di mata mereka, dan ini bukan merupakan akhlak para shidiqin (orang-orang yang jujur).
(8)	Kata Denotatif	وَقَدْ جَاءَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: ((لَيْتُنَا لِمَنْ نَعْلَمُونَ، وَلَيْتُنَا لِمَنْ نَعْلَمُونَ مِنْهُ)) رَوَاهُ الْخَاطِبُ

No	Diksi	Data
		Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda: " <i>Bersikap lembutlah kepada muridmu dan kepada gurumu.</i> (HR. Khatib)
(9)	Kata Khusus	<p>وَفِي الصَّحِيحَيْنِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ، وَهَذَا الْحَدِيثُ مِنْ أُصُولِ الْإِسْلَامِ</p> <p>Diriwayatkan dari Rasulullah صلى الله عليه وسلم, dalam <i>Shahihaini</i>: <i>"Sesungguhnya amalan itu bergantung pada niat dan sesungguhnya seseorang akan mendapatkan balasan sesuai dengan niatnya."</i> (HR. Bukhari). Hadits ini merupakan prinsip dari agama Islam.</p>
(10)	Kata Konkret	<p>وَمِنَ النَّصِيحَةِ لِلَّهِ تَعَالَى وَلِكِتَابِهِ إِكْرَامُ قَارِيهِ، وَطَالِبِهِ وَإِزْشَادُهُ إِلَى مَصْنَعَتِهِ، وَالرَّفْقُ بِهِ، وَمُسَاعَدَتُهُ عَلَى طَلَبِهِ بِمَا أَمْكَنَهُ، وَتَأَلُّفُ قَلْبِ الطَّالِبِ، وَأَنْ يَكُونَ سَمْحًا بِتَعْلِيمِهِ فِي رَفْقٍ، مُتَلَطِّفًا بِهِ، وَمُحَرِّضًا لَهُ عَلَى التَّعَلُّمِ</p> <p>Salah satu wujud lillah dan likitabihi adalah menghormati penghafal Al-Qur'an dan orang yang mempelajarinya, membimbingnya menuju masalahat; <u>membantunya belajar</u> dengan sarana yang memungkinkan, menyenangkan hati orang yang sedang menuntut ilmu, lembut, dan hendaknya guru memiliki sikap toleran dalam mengajar dan memotivasi pelajar untuk belajar.</p>

3.2.1. Kata Khas Nama Diri atau Kata Sapaan

Nama diri ialah kata yang digunakan untuk menyebut seseorang secara khusus (Kridalaksana, 1993, hlm. 144). Dengan kata lain, nama berfungsi sebagai penanda identitas atau sebutan untuk menunjukkan seseorang (Wibowo, 2001, hlm. 45). Pada data (6), istilah *qāri'* dan *muqri'* bukanlah nama diri dalam arti sempit seperti "Ahmad" atau "Fatimah," melainkan bentuk sapaan atau sebutan yang mengidentifikasi peran khusus seseorang dalam konteks keagamaan. Kata *qāri'* digunakan untuk menyebut seseorang yang membaca dan mempelajari Al-Qur'an, sedangkan *muqri'* merujuk kepada sosok yang membimbing atau mengajarkan bacaan Al-Qur'an kepada orang lain.

Dalam kajian stilistika, kata-kata tersebut tergolong sebagai kata khas karena digunakan dalam konteks tertentu dan berfungsi sebagai penanda identitas sosial serta religius seseorang. Dengan demikian, kedua istilah tersebut mencerminkan kedudukan atau peran penting dalam komunitas pengkaji Al-Qur'an, sekaligus mengandung nilai penghormatan. Oleh sebab itu, diksi *qāri'* dan *muqri'* dalam kutipan tersebut termasuk ke dalam kategori kata khas nama diri atau kata sapaan, karena secara spesifik menunjuk pihak tertentu dalam komunikasi keagamaan dan tidak digunakan secara umum dalam percakapan sehari-hari.

3.2.2. Kata Abstrak

Kata abstrak merupakan jenis kata yang objek rujukannya tidak dapat ditangkap oleh pancaindra manusia, sehingga sulit untuk digambarkan secara fisik. Umumnya, kata abstrak mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan perasaan atau pemikiran. Selain itu, kata jenis ini juga kerap digunakan untuk menjelaskan konsep yang bersifat teknis maupun khusus dalam bidang tertentu (Yanusanti, 2017).

Pada data (7) kata-kata seperti "jujur" (الصادق) dan "kebaikan hati" (صلاح قلبه) adalah contoh diksi yang tidak merujuk pada objek nyata yang bisa dilihat, disentuh, atau dirasakan oleh pancaindra secara langsung. Kata-kata tersebut mengandung makna yang berkaitan dengan nilai moral, keadaan batin, dan proses mental, yang hanya bisa dipahami melalui

perenungan atau pengalaman pribadi, bukan melalui pengamatan fisik. Misalnya, kejujuran bukanlah benda yang dapat dilihat secara kasatmata, melainkan sebuah konsep atau kualitas batin yang tercermin dalam perilaku. Begitu pula “kebaikan hati” dan “kemurkaan” menggambarkan perasaan atau kondisi psikologis seseorang. Karena semua kata tersebut mengacu pada aspek batiniah dan nilai-nilai nonfisik, maka diksi-diksi tersebut tergolong ke dalam kata abstrak, yaitu kata-kata yang maknanya tidak dapat diindera secara langsung dan biasanya menjelaskan perasaan, pemikiran, atau konsep moral.

3.2.3. Kata Denotatif

Makna denotatif adalah makna yang bersifat lugas atau langsung, sering juga disebut sebagai makna konseptual atau kognitif (Chaer, 2002). Makna ini merujuk pada pengertian dasar sebuah kata, yang berdasarkan pada konsep, acuan, atau ide pokok yang menjadi arti utama dari kata tersebut (Putrayasa, 2014).

Kata “bersikap lembut” (لَيِّنُوا) yang terdapat pada data (8) dalam konteks ini memiliki makna yang jelas, lugas, dan tidak menimbulkan penafsiran ganda, karena langsung mengacu pada perilaku nyata dalam interaksi antara guru dan murid, yaitu menunjukkan sikap halus, tidak kasar, dan penuh penghargaan. Makna ini sesuai dengan makna literal atau harfiah sebagaimana lazim dipahami dalam kehidupan sehari-hari, dan tidak dibalut dengan gaya bahasa figuratif atau simbolik. Dalam ilmu stilistika, kata seperti ini disebut sebagai diksi denotatif, yakni kata yang maknanya merujuk langsung pada arti dasarnya sebagaimana terdapat dalam kamus, tanpa tambahan makna kiasan. Oleh karena itu, kata “lembut” dalam hadis ini dapat dikategorikan sebagai kata denotatif karena penggunaannya tidak ambigu dan dapat dipahami secara langsung oleh pembaca atau pendengar sesuai makna umum dalam konteks komunikasi guru dan murid.

3.2.4. Kata Khusus

Kata khusus merujuk pada istilah yang menunjuk secara langsung pada objek atau hal tertentu yang bersifat terbatas dan spesifik. Cakupan maknanya tidak luas karena hanya digunakan untuk menyatakan hal-hal yang memiliki ciri khas tertentu. Menurut Keraf, kata khusus adalah kata yang memiliki hubungan langsung dan spesifik dengan objek yang dituju (Keraf, 2007, hlm. 102).

Pada data (9) kata “niat” (النِّيَّات) termasuk ke dalam diksi kata khusus. Kata ini tidak digunakan secara umum dalam semua konteks kehidupan, tetapi memiliki makna yang spesifik dalam bidang keagamaan, terutama dalam Islam. Niat dalam hadis ini merujuk pada kehendak atau maksud hati seseorang ketika melakukan suatu ibadah atau amal perbuatan. Ia memiliki pengertian yang khas dan terbatas, yang tidak sama dengan kata “keinginan” atau “harapan” dalam penggunaan sehari-hari. Dalam konteks ini, “niat” merupakan istilah teknis dalam syariat Islam yang menentukan sah atau tidaknya suatu ibadah, dan memiliki cakupan makna yang sempit serta jelas peruntukannya. Oleh karena itu, kata ini termasuk dalam kata khusus, yakni kata-kata yang mengacu pada objek atau konsep tertentu yang tidak digunakan secara luas di luar bidang atau konteks tertentu. Dalam stilistika, kata seperti “niat” menunjukkan spesifikasi makna yang hanya relevan dalam konteks tertentu, dan karena itu termasuk ke dalam diksi khusus.

3.2.5. Kata Konkret

Kata konkret adalah jenis kata yang maknanya mengarah pada arti sebenarnya atau makna literal, sesuai dengan bentuk atau kenyataan yang dapat diindera secara langsung (Al-Ma'ruf, 2012). Kata-kata konkret merujuk pada barang yang aktual dan spesifik dalam pengalaman. Kata konkret digunakan untuk menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran pembaca melebihi kata-kata yang lain (Keraf, 2007, hlm. 104). Kata-kata ini memiliki makna harfiah dan memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Pada data (10), terdapat kata “membantu” di sini bukan hanya bermakna umum, tetapi merujuk pada tindakan nyata yang dapat dilihat dan dirasakan, seperti memberikan buku, menyediakan waktu, mengarahkan belajar, atau memfasilitasi sarana belajar lainnya. Semua ini adalah tindakan yang dapat ditangkap oleh pancaindra, baik melalui penglihatan (misalnya memberi alat tulis) maupun pendengaran (memberi arahan atau motivasi). Karena itulah, kata atau frasa tersebut termasuk dalam kategori kata konkret, yaitu diksi yang menunjuk pada sesuatu yang dapat diindera secara langsung dan memiliki bentuk atau wujud yang nyata. Tidak seperti kata abstrak yang hanya dapat dipahami melalui konsep atau gagasan, kata konkret memungkinkan pembaca membayangkan tindakan atau objek secara jelas. Dalam konteks ini, penggunaan diksi konkret berfungsi menegaskan bahwa bentuk penghormatan terhadap pembelajar Al-Qur'an tidak hanya bersifat batiniah, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata dan fisik.

3.3. Diksi Adab Para Penghafal Al-Qur'an dan Membaca Al-Qur'an

Adab para penghafal dan membaca Al-Qur'an merupakan cerminan sikap mulia dalam berinteraksi dengan firman Allah. Dalam kitab *Al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalāt al-Qur'ān*, Imam Nawawi menekankan bahwa membaca dan menghafal Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas keilmuan, melainkan ibadah yang menuntut kesiapan lahir dan batin. Diksi-diksi yang digunakan dalam menggambarkan adab ini sarat dengan nilai kesopanan, kesucian, dan kehati-hatian. Bahasa yang dipilih Imam Nawawi tidak bersifat teknis semata, melainkan menggambarkan dimensi spiritual yang dalam. Oleh karena itu, diksi-diksi tersebut tidak hanya menjelaskan aturan, tetapi sekaligus membentuk kesadaran bahwa Al-Qur'an harus dibaca dan dijaga dengan penuh rasa hormat dan ketakziman.

No	Diksi	Data
(11)	Kata Khas Nama Diri atau Kata Sapaan	<p>يَنْبَغِي لِحَامِلِ الْقُرْآنِ أَنْ يُعْرِفَ بِلَيْلِهِ إِذَا النَّاسُ نَائِمُونَ، وَبِنَهَارِهِ إِذَا النَّاسُ مُفْطِرُونَ، وَبِحُزْنِهِ إِذَا النَّاسُ يَفْرَحُونَ، وَبِبِكَايِهِ إِذَا النَّاسُ يَضْحَكُونَ، وَبِصَمْتِهِ إِذَا النَّاسُ يَخُوضُونَ، وَبِخُشُوعِهِ إِذَا النَّاسُ يَخْتَالُونَ</p> <p>Hendaknya <u>penghafal Al-Qur'an</u> bangun pada malam hari ketika orang-orang tidur, berpuasa pada siang harinya saat orang-orang makan, bersedih hati tatkala yang lain bergembira, menangis ketika yang lain tertawa, diam ketika yang lain sibuk berdebat, dan rendah hati ketika yang lain menyombongkan diri..</p>
(12)	Kata Abstrak	<p>حَامِلُ الْقُرْآنِ حَامِلُ رَايَةِ الْإِسْلَامِ، لَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَلْهُوَ مَعَ مَنْ يَلْهُو، وَلَا يَسْهُوَ مَعَ مَنْ يَسْهُو، وَلَا يَلْغُو مَعَ مَنْ يَلْغُو تَعْظِيمًا لِحَقِّ الْقُرْآنِ</p> <p>Penghafal Al-Qur'an merupakan pembawa bendera Islam maka tidak sepatutnya ia bersenda gurau, <u>lupa</u> dan <u>lalai</u>, ataupun membicarakan hal yang sia-sia bersama orang-orang yang lalai; demi <u>mengagungkan</u> kebenaran Al-Qur'an.</p>

No	Diksi	Data
(13)	Kata Denotatif	فَقَدْ جَاءَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ شُبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ (أَفْرَوْا الْقُرْآنَ، وَلَا تَأْكُلُوا بِهِ، وَلَا تَجْمُؤُوا عَنْهُ، وَلَا تَعْلُوا فِيهِ) Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda: " <u>Bersikap lembutlah kepada muridmu dan kepada gurumu.</u> (HR. Khatib)
(14)	Kata Khusus	وَوَبَّتْ فِي الصَّحِيحَيْنِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: «نِعْمَ الرَّجُلُ عَبْدُ اللَّهِ لَوْ كَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ» Dalam <i>Shahihaini</i> terdapat riwayat dari Rasulullah bahwa beliau bersabda: "Sebaik-baik laki-laki adalah Abdullah, jika ia mengerjakan shalat malam."
(15)	Kata Konkret	وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ (عَرِضْتُ عَلَيَّ أَجُورَ أُمَّتِي حَتَّى الْقَدَاةَ يُخْرِجُهَا الرَّجُلُ مِنَ الْمَسْجِدِ، وَعَرِضْتُ عَلَيَّ ذُنُوبَ أُمَّتِي فَلَمْ أَرْ ذَنْبًا أَعْظَمَ مِنْ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ أَوْ آيَةٍ أُوتِيَهَا رَجُلٌ ثُمَّ نَسِيَهَا)، رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ Diriwayatkan dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Ditunjukkan padaku pahala-pahala umatku hingga pahala yang diperoleh seseorang yang mengeluarkan debu dari masjid, ditunjukkan pula padaku dosa-dosa umatku dan aku tidak melihat dosa yang lebih besar daripada seseorang yang telah diberi karunia hafalan satu surah atau satu ayat Al-Qur'an kemudian melupakannya." (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

3.3.1. Kata Khas Nama Diri atau Kata Sapaan

Nama diri ialah kata yang dipakai untuk menyebut diri seseorang (Kridalaksana, 1993). Dengan kata lain, nama dapat diartikan sebagai kata yang berfungsi sebagai sebutan untuk menunjukkan orang atau sebagai penanda identitas seseorang (Wibowo, 2001). Dalam kutipan "يَتَّبِعِي لِحَامِلِ الْقُرْآنِ..." yang berarti "hendaknya penghafal Al-Qur'an...", istilah *hāmil al-Qur'ān* berfungsi sebagai kata khas nama diri atau kata sapaan. Meskipun bukan nama pribadi seperti "Umar" atau "Fatimah", istilah ini digunakan untuk menyebut orang tertentu dengan peran dan tanggung jawab khusus, yaitu mereka yang menghafal dan menjaga Al-Qur'an. Dalam konteks stilistika, istilah semacam ini tergolong sebagai diksi khas karena penggunaannya terbatas dalam lingkungan keagamaan dan menunjukkan identitas sosial-religius tertentu. Ia tidak dipakai dalam percakapan umum, tetapi dipakai dalam konteks yang menandakan penghormatan dan kedudukan mulia. Dengan demikian, *hāmil al-Qur'ān* dikategorikan sebagai kata sapaan khusus atau kata khas nama diri, karena menunjuk pada individu yang memiliki posisi istimewa dalam tradisi Islam sebagai penjaga wahyu Allah.

3.3.2. Kata Abstrak

Kata abstrak adalah kata yang mempunyai referen berupa konsep, kata abstrak sukar digambarkan karena referensinya tidak dapat diserap dengan panca indera manusia (Keraf, 2007). Di sisi lain kata abstrak merupakan kata yang merujuk pada konsep, ide, atau perasaan yang tidak dapat dilihat atau dirasakan secara fisik. Kata-kata ini sering kali menggambarkan keadaan mental, emosi, atau nilai-nilai yang bersifat subjektif.

Dalam kutipan "...حَامِلُ الْقُرْآنِ حَامِلٌ رَايَةِ الْإِسْلَامِ...", ditemukan penggunaan diksi abstrak yang mencerminkan nilai-nilai batiniah yang tidak dapat ditangkap secara langsung oleh pancaindra. Frasa seperti "تَعْظِيمًا لِحَقِّ الْقُرْآنِ" (dalam rangka mengagungkan kebenaran Al-Qur'an)

menunjukkan makna abstrak karena mengandung konsep penghormatan, pemuliaan, dan pengagungan, semua ini adalah bentuk sikap batin yang tidak berwujud fisik, tetapi memiliki makna yang mendalam dalam tradisi keagamaan. Selain itu, kata-kata seperti “lalai” (سَهْوٌ), “bersenda gurau” (لَهْوٌ), dan “membicarakan hal yang sia-sia” (لُغْوٌ) juga tergolong sebagai diksi abstrak karena menggambarkan kondisi mental dan aktivitas batin yang tidak bisa diindera langsung. Semua kata tersebut mengarah pada perilaku yang berhubungan dengan kesadaran, niat, dan tanggung jawab spiritual, sehingga tidak memiliki referen fisik yang bisa disentuh atau dilihat. Oleh karena itu, kutipan ini menggunakan diksi abstrak untuk menegaskan standar moral dan spiritual yang harus dijaga oleh seorang penghafal Al-Qur’an dalam menjaga kehormatan dirinya dan kedudukan mulia Al-Qur’an itu sendiri.

3.3.3. Kata Denotatif

Makna denotatif adalah makna yang bersifat lugas atau langsung, sering juga disebut sebagai makna konseptual atau kognitif (Abdul, 2002). Makna ini merujuk pada pengertian dasar sebuah kata, yang berdasarkan pada konsep, acuan, atau ide pokok yang menjadi arti utama dari kata tersebut (Putrayasa, 2014).

Kata *اقْرَأُوا* (bacalah) secara denotatif bermakna aktivitas membaca, yaitu melafalkan ayat-ayat Al-Qur’an, dan maknanya tidak menyimpan ambiguitas. Demikian pula dengan larangan *وَلَا تَأْكُلُوا بِهِ* yang secara harfiah berarti “janganlah kalian makan (menggambil keuntungan) dari Al-Qur’an”, yaitu menggunakan Al-Qur’an sebagai alat mencari nafkah duniawi secara tidak layak, makna ini bersifat langsung dan eksplisit. Begitu juga frasa *وَلَا تَجُفُوا* (jangan kalian menjauhinya atau melalaikannya) dan *وَلَا تَغْلُوا فِيهِ* (jangan kalian berlebihan terhadapnya), keduanya mengandung arti yang jelas dan tidak memerlukan penafsiran kiasan.

Karena semua kata dalam hadis ini menyampaikan makna apa adanya sesuai dengan makna leksikal dalam bahasa Arab, maka keseluruhan perintah dan larangan yang disampaikan Nabi ﷺ dalam hadis ini termasuk ke dalam diksi denotatif. Penggunaan diksi seperti ini mencerminkan keseriusan dan ketegasan pesan yang ingin disampaikan, yaitu menjaga kemurnian hubungan dengan Al-Qur’an tanpa kepentingan duniawi dan tanpa sikap ekstrem.

3.3.4. Kata Khusus

Kata khusus merujuk pada istilah yang menunjuk secara langsung pada objek atau hal tertentu yang bersifat terbatas dan spesifik. Cakupan maknanya tidak luas karena hanya digunakan untuk menyatakan hal-hal yang memiliki ciri khas tertentu (Gusriani & Yanti, 2022). Menurut Keraf, kata khusus adalah kata yang memiliki hubungan langsung dan spesifik dengan objek yang dituju (Keraf, 2007).

Pada kutipan ini, frasa *يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ* (mengerjakan shalat malam) merupakan bentuk kata khusus, karena merujuk pada jenis ibadah tertentu dalam waktu tertentu, yaitu shalat malam atau tahajud, bukan sekadar shalat secara umum. Shalat malam adalah amalan yang memiliki waktu khusus (setelah tidur di malam hari hingga menjelang Subuh) dan tuntunan tertentu, sehingga penggunaannya membatasi makna pada konteks ibadah tertentu saja.

Diksi ini memperlihatkan pengkhususan kegiatan ibadah yang memiliki nilai spiritual tinggi dalam Islam, dan bukan sekadar menyebutkan aktivitas dalam makna luas. Oleh karena itu, frasa shalat malam dalam hadis ini dapat dikategorikan sebagai kata khusus, karena menunjuk pada amalan spesifik yang hanya dilakukan dalam waktu dan cara tertentu, serta tidak berlaku secara umum untuk semua bentuk ibadah.

3.3.5. Kata Konkret

Kata konkret adalah jenis kata yang maknanya mengarah pada arti sebenarnya atau makna literal (Kurniawan et al., 2022) sesuai dengan bentuk atau kenyataan yang dapat diindra secara langsung (Al-Ma'ruf, 2012). Kata-kata konkret merujuk pada barang yang aktual dan spesifik dalam pengalaman. Kata konkret digunakan untuk menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran pembaca melebihi kata-kata yang lain (Keraf, 2007). Kata-kata ini memiliki makna harfiah dan memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Kata konkret merupakan jenis kata yang maknanya dapat ditangkap langsung oleh pancaindra, seperti penglihatan, pendengaran, atau perabaan (Desrita et al., 2025). Dalam konteks ini, frasa "mengeluarkan debu dari masjid" secara harfiah menggambarkan suatu tindakan fisik dan nyata, yang dapat dilihat dan dirasakan secara langsung, yaitu aktivitas membersihkan tempat ibadah dari kotoran meski sekecil debu.

Tindakan tersebut menjadi simbol amal saleh yang sederhana namun bernilai tinggi, karena menunjukkan kepedulian terhadap kesucian rumah Allah. Diksi "mengeluarkan debu" merujuk pada objek yang riil dan dapat diindra secara visual, yaitu debu sebagai partikel yang tampak secara kasat mata, serta tindakan mengeluarkannya merupakan aktivitas jasmani yang dilakukan oleh seseorang. Oleh sebab itu, kata tersebut termasuk ke dalam kategori diksi konkret, karena secara jelas menggambarkan sesuatu yang dapat diamati dan dirasakan secara fisik, bukan sekadar gagasan atau konsep abstrak.

3.4. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pilihan diksi dalam *Kitab Al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalāt al-Qurʾān* karya Imam An-Nawawī memiliki fungsi stilistika yang kuat dalam membentuk pemahaman dan penghayatan adab terhadap Al-Qurʾan. Pemilihan diksi yang meliputi kata denotatif, kata khusus, kata abstrak, kata konkret, serta kata khas tidak hanya berperan sebagai unsur linguistik, tetapi juga menjadi instrumen retorik untuk menanamkan nilai spiritual kepada pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Keraf (2007) bahwa pemilihan kata dapat menciptakan efek makna tertentu sesuai tujuan komunikatif suatu teks, serta pandangan Chaer (2012) yang menegaskan bahwa diksi merupakan representasi strategi bahasa dalam konteks sosial budaya tertentu.

Diksi-diksi tersebut memperlihatkan bagaimana Imam An-Nawawī memberikan tekanan pada tiga aspek utama: pengagungan terhadap Al-Qurʾan, etika interaksi antara pengajar dan pelajar, **serta** peneguhan adab para penghafal dan pembaca Al-Qurʾan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Makhmudah et al. (2023) yang menegaskan bahwa penyampaian pesan adab dalam teks keagamaan banyak disampaikan melalui pemilihan kosakata dengan fungsi normatif dan spiritual. Penggunaan kata abstrak memperkuat dimensi batin pembaca, sementara kata konkret memberikan representasi perilaku yang dapat diaplikasikan secara nyata dalam konteks pembelajaran dan pemuliaan Al-Qurʾan (Dewi & Saryono, 2021; Maulidan & Karkono, 2023).

Selain itu, penggunaan kata khas berupa gelar religius seperti *ṣāhib al-Qurʾān*, *qāriʾ*, dan *muqriʾ* memiliki fungsi pembentukan identitas keagamaan yang menggambarkan kedudukan moral yang tinggi dalam tradisi Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Jauhari (2018) bahwa stilistika dalam teks Arab klasik sering menguatkan karakter sosial-religius pembacanya melalui istilah yang bersifat simbolik dan hierarkis. Rustandi (2024) dan Harahap (2025) juga menunjukkan bahwa penekanan pada kemuliaan Al-Qurʾan dalam diksi religius merupakan ciri penting teks-teks bertema spiritual dalam khazanah Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Imam An-Nawawī memanfaatkan diksi secara terarah untuk menciptakan efek makna yang selaras antara aspek normatif, etis, dan spiritual yang mendukung tujuan utama kitab ini, yaitu membina karakter Qurʾani bagi para pengemban dan pengamal wahyu Allah Swt. Temuan ini memperkuat bahwa pemilihan diksi merupakan elemen stilistika yang tidak sekadar linguistik, tetapi juga menjadi medium internalisasi nilai akhlak dalam pendidikan Al-Qurʾan (Mareta & Thoriqussuud, 2024).

3.5. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan untuk pengembangan kajian selanjutnya. Pertama, analisis stilistika dalam penelitian ini hanya difokuskan pada kategori diksi tertentu sehingga belum mencakup keseluruhan aspek gaya bahasa seperti majas, struktur sintaksis, atau ritme teks yang juga berpotensi memberikan kontribusi makna yang signifikan. Kedua, sumber data penelitian hanya terbatas pada beberapa bagian yang direlevansikan dengan fokus kajian, sehingga belum menggambarkan keseluruhan isi kitab *Al-Tibyān* secara menyeluruh. Ketiga, penelitian ini menitikberatkan pada pendekatan linguistik tanpa melibatkan triangulasi perspektif lain, seperti kajian teologi atau historisitas teks, yang dapat memperkaya pemaknaan dan konteks penggunaan diksi oleh Imam Nawawi. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas ruang lingkup kajian, memperdalam analisis terhadap keseluruhan gaya bahasa dalam kitab tersebut, serta mengintegrasikan pendekatan interdisipliner guna memperoleh temuan yang lebih komprehensif.

4. Simpulan

Penelitian mengenai pilihan diksi dalam menanamkan semangat Qurʾani menurut Imam Nawawi dalam kitab *Al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalāt al-Qurʾān* menunjukkan bahwa pemilihan kata yang tepat memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan religius dan moral. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk membangun nuansa spiritual dan etika dalam konteks keagamaan. Imam Nawawi menggunakan berbagai jenis diksi, seperti kata denotatif, kata konkret, kata abstrak, kata khusus, dan kata sapaan, untuk menekankan nilai-nilai adab serta penghormatan terhadap Al-Qurʾan. Diksi yang digunakan mencerminkan karakter bahasa yang tidak hanya normatif, tetapi juga berfungsi membentuk semangat Qurʾani dalam diri pembacanya.

Fokus pertama, yakni diksi pengagungan terhadap Al-Qurʾan, menggambarkan penghormatan dan pemuliaan terhadap wahyu Allah dengan penekanan pada sikap batin dan etika dalam berinteraksi dengan Al-Qurʾan. Fokus kedua, yaitu diksi adab pengajar dan pelajar Al-Qurʾan, menekankan pentingnya hubungan harmonis antara guru dan murid serta ketulusan niat dalam proses belajar-mengajar Al-Qurʾan. Fokus ketiga, yakni diksi adab para penghafal Al-Qurʾan, menggambarkan etika dan sikap mulia yang harus dimiliki oleh para penghafal, sekaligus menegaskan pentingnya menjaga kehormatan dan kesucian Al-Qurʾan dalam setiap aspek kehidupan.

Secara keseluruhan, pilihan diksi dalam kitab ini berfungsi sebagai media pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Qur’ani, membentuk karakter religius, serta meningkatkan kesadaran moral pembaca, khususnya di kalangan santri, penghafal, dan pendidik Al-Qur’an. Dengan demikian, karya Imam Nawawi tidak hanya berfungsi sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai panduan praktis dalam membangun kedekatan spiritual dengan Al-Qur’an dan menumbuhkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Saran penelitian selanjutnya, kajian stilistika terhadap teks keagamaan seperti *Al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalāt al-Qur’ān* dapat diperluas dengan meneliti aspek retorika, metafora religius, atau gaya bahasa dalam karya-karya ulama lainnya. Penelitian juga dapat diarahkan pada perbandingan antara teks klasik dan teks keagamaan modern untuk melihat transformasi gaya bahasa dakwah dan penyampaian nilai-nilai Qur’ani dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Selain itu, integrasi kajian stilistika dengan pendekatan semantik atau pragmatik juga berpotensi memperkaya pemahaman terhadap fungsi bahasa religius sebagai sarana pembentukan karakter dan spiritualitas dalam masyarakat Muslim.

Daftar Rujukan

- Abdul, C. (2002). *Pembakuan bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Choiruddin, C. (2025). Integrasi pendidikan karakter dan bahasa Arab dalam PAI: Studi pustaka perspektif tarbiyah Islamiyah. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 197–203. <https://doi.org/10.56854/sasana.v4i1.542>
- Desrita, R. Y., Nabila, T. R., Fithri, A., Anggraini, T., & Nadya, N. L. (2025). Makna kata konkret pada kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.31851/parataksis.v8i1.17356>
- Dewi, R. C., & Saryono, D. (2021). Diksi kasih sayang dalam buku kumpulan fabel *Aku Sayang Keluargaku* karya Wulan Mulya Pratiwi. *Journal of Language Literature and Arts*, 1(10), 1395–1404. <https://doi.org/10.17977/um064v1i102021p1395-1404>
- Gusriani, A., & Yanti, Z. P. (2022). *Psikolinguistik (Teori dan analisis)*. CV Azka Pustaka.
- Handayani, N., & Usiono, U. (2025). Studi Literature Riview: Pengaruh Diksi terhadap Gaya Bahasa dalam Karya Sastra. *Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 3(1), 39–48. <https://doi.org/10.61492/ecospreneurs.v3i1.253>
- Harahap, S. A. (2025). Fashahah al-kalam dalam Al-Qur’an: Analisis dan pengaruhnya terhadap keindahan bahasa. *Al-Fatih: Journal Tafsir al-Qur’an wa al-Hadits*, 1(2), 167–175. <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/ALJT/article/view/358>
- Harras, K. A., & Bachari, A. D. (2009). *Dasar-dasar psikolinguistik*. UPI Press.
- Jalaluddin. (2008). *Psikologi agama*. Rajawali Press.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus linguistik* (Edisi ke-3). Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, M. A., Reliubun, A. S., & Fandasari, M. (2022). Bentuk konkret metode baca-tulis berbasis bahasa ibu (contoh kasus bahasa Laboya). *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(1), 13–25. <https://doi.org/10.30651/st.v15i1.9161>
- Makhmudah, I., Mahliatussikah, H., & Huda, I. S. (2023). Prosedur penerjemahan buku *At-Tibyān* adab penghafal Al-Qur’an dari kitab *At-Tibyān fī Ādābi Ḥamalāt al-Qur’ān* karya Imam Muhyiddin Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi. *Journal of Language Literature and Arts*, 3(8), 1149–1162. <https://doi.org/10.17977/um064v3i82023p1149-1162>
- Mareta, P. R., & Thoriqussuud, M. (2024). Diksi kata manusia di dalam Al-Qur’an: Studi stilistika. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab*, 1(1), 955–964.
- Maulidan, R. Y., & Karkono. (2023). Diksi dan larik puisi bertema lingkungan dalam antologi puisi *Sisa Cium di Alun-Alun* karya Weni Suryandari. *Journal of Language Literature and Arts*, 3(4), 579–591. <https://doi.org/10.17977/um064v3i42023p579-591>

- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarrok, Y., Satori, A., Suparno, D., & Fathalah, M. F. (2024). Kajian stilistika kitab *Adab Sulukil Murid* karya Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad. *Muhibbul Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 96–118.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2019). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Nurhaliza, Y., Tasnimah, T. M., & Hidayat, M. W. (2025). Peran-peran kritik sastra Arab pada masa Sadr Islam. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 14(1), 263–275. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.14.1.263-275.2025>
- Putrayasa, I. B. (2014). *Kalimat efektif (Diksi, struktur, dan logika)* (Edisi revisi). Refika Aditama.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rustandi, H. (2024). Gaya bahasa, diksi, dan imajinasi: Analisis metaforis terhadap *Tafsir Juz Amma Anak* karya Roni Nugraha. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 9(2), 273–294.
- Thibodeau, P. H., Hendricks, R. K., & Boroditsky, L. (2017). How linguistic metaphor scaffolds reasoning. *Trends in Cognitive Sciences*, 21(11), 852–863. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2017.07.001>
- Zamhari, A., Hajjah, S. D., Rahmadhani, E. O., Asyaputri, I., Diandra, R., & Sakdiyah, K. (2025). Peranan bahasa Indonesia dalam melestarikan budaya lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 650–656. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2655>